

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Ni Kadek Hevi Febriana Dewi⁽¹⁾, I Nyoman Wirata⁽²⁾, Gusti Ayu Eka Utarini⁽³⁾

⁽¹⁾Prodi D4 Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

*email: kadekhevi39@gmail.com

^{2,3)}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

email: inyomanwirata@poltekkes-denpasar.ac.id, eka.utarini@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu penyebab stunting adalah pemberian makanan pendamping air susu ibu yang tidak sesuai. Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu sangat berpengaruh terhadap praktik pemberian makanan yang tepat bagi anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Kediri I Tabanan tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 107 responden kriteria inklusi ibu balita usia 6–36 bulan dan berdomisili di wilayah Puskesmas Kediri I Tabanan diambil menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri, dianalisis dengan uji *Spearman Rho*. Hasil penelitian ini sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik (86,9%) dan sebagian besar anak tidak mengalami stunting (92,5%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting ($p = 0,03$; $r = -0,201$). Simpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu dengan kejadian stunting. Edukasi gizi kepada ibu balita perlu ditingkatkan sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini.

Kata kunci: Pengetahuan ibu, Makanan Pendamping Asi, Kejadian Stunting

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that affects children's growth and development. One of the causes of stunting is the provision of inappropriate complementary feeding. Objective: to determine the relationship between the level of mothers' knowledge about complementary feeding and the incidence of stunting in toddlers at the Kediri I Tabanan Health Center in 2025. Method: This study used a correlative analytical design with a cross-sectional approach. A sample of 107 respondents with inclusion criteria for mothers of toddlers aged 6–36 months and domiciled in the Kediri I Tabanan Health Center area was taken using a purposive sampling technique. Data were collected using questionnaires and anthropometric measurements, analyzed using the Spearman Rho test. Results: most mothers had high knowledge (86.9%) and most children did not experience stunting (92.5%). The results of statistical tests showed a significant relationship between the level of mothers' knowledge and the incidence of stunting ($p = 0.03$; $r = -0.201$). Conclusion there is a significant relationship between the level of maternal knowledge about complementary feeding and the incidence of stunting. Nutrition education for mothers of toddlers needs to be improved as an effort to prevent stunting early on

Keywords: Maternal knowledge, Complementary Foods, Stunting Incidence

PENDAHULUAN

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 menyatakan bahwa stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh

kekurangan gizi dan infeksi berulang. Kementerian Kesehatan mendefinisikan stunting sebagai anak balita dengan *z-score* kurang dari 2.00 SD atau standar deviasi (*stunted*) atau lebih rendah dari standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan bidang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Stunting berdampak pada banyak aspek kehidupan anak, bukan hanya pertumbuhan fisik. Stunting dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, mengurangi produktivitas saat dewasa, dan meningkatkan risiko diabetes dan penyakit jantung di kemudian hari. Stunting memiliki banyak penyebab, yang seringkali rumit dan melibatkan banyak variabel. Faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, menurut beberapa penelitian. Kategori ini termasuk kondisi sosial ekonomi keluarga, pemberian makanan tambahan yang tidak cukup, teknik menyusui yang tidak optimal, dan tingkat infeksi pada anak yang tinggi (Nirmalasari 2020). Keluarga yang memiliki kondisi ekonomi rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap makanan bergizi, yang mengakibatkan anak-anak tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup. Selain itu, kebersihan yang buruk dan pengetahuan tentang pola makan yang sehat juga memperburuk keadaan (Rahayu et al. 2022).

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) menunjukkan bahwa tingkat stunting di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 21,6%, turun dari 37,6% pada tahun 2013. Meskipun ada tren penurunan, angka stunting masih sangat tinggi dan jauh dari target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, yang menetapkan target penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Temuan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting tetap stabil pada 21,5%, menunjukkan bahwa intervensi yang lebih intensif dan strategis diperlukan untuk mencapai target tersebut.

Provinsi Bali telah mencatatkan kemajuan besar dalam mengurangi prevalensi stunting. Pada tahun 2024 prevalensi stunting terendah yaitu 4,9 % dan terbesar yaitu 10,8 %. Tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 7,2% pada tahun 2023, dan diproyeksikan akan turun lagi menjadi 6,15% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2023). Berbagai program yang berfokus pada meningkatkan gizi anak, seperti pemberian Makanan Pendamping ASI yang tepat dan mengajarkan pentingnya pola makan seimbang, berkontribusi pada keberhasilan ini. Angka stunting di Kabupaten Tabanan juga mengalami penurunan yang signifikan, turun dari 9,2% pada tahun 2021 menjadi 8,2% pada tahun 2022, dan 6,3% pada tahun 2023. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan kepercayaan interval stunting dengan batas bawah 4,6% dan batas atas 8,6% (Dinas Kesehatan, 2024).

Makanan Pendamping ASI adalah suatu makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, yang diberikan kepada bayi atau anak umur 6-24 bulan guna untuk memenuhi kebutuhan zat gizi selain dari Air Susu Ibu (ASI). *World Health Organization* (WHO) menganjurkan ibu untuk menyusui anaknya secara eksklusif selama 6 bulan setelah itu dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping yang bersumber dari bahan-bahan lokal yang kaya akan nutrisi dan tetap memberikan ASI hingga usia 2 tahun.

Salah satu faktor yang memengaruhi status gizi balita adalah tingkat pengetahuan orang tua, terutama ibu. Pengetahuan ibu memengaruhi pemilihan jenis bahan makanan, pengolahan makanan, serta kebiasaan makan dalam keluarga. Anak usia 1-5 tahun cenderung pasif terhadap makanan dan hanya mengonsumsi makanan yang disediakan keluarga. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan memilih makanan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, yang berdampak pada status gizi balita yang optimal (Margareta, Indrawati, and Sulandjari 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Petricka *et al.* (2022) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan praktik pemberian makanan pendamping air susu ibu dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian lainnya oleh Murti *et al.* (2020) juga mengungkapkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan pola pemberian makanan pendamping air susu ibu dengan kejadian stunting di Desa Klumpu, UPTD Puskesmas Nusa Penida III. Selain itu, penelitian yang dilakukan di UPTD Puskesmas Klungkung I pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu masih rendah, yang berpengaruh terhadap tingginya kejadian stunting pada anak.

Penelitian ini menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah tentang makanan pendamping air susu ibu memiliki risiko lebih tinggi memiliki anak yang mengalami stunting (Sugiri *et al.* 2024) . Studi ini mengidentifikasi bahwa pengetahuan gizi ibu yang kurang dan pemberian makanan pendamping air susu ibu yang tidak sesuai memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kejadian stunting (Rohmah, Johar, and Nurbaya 2023). Hasil analisis menunjukkan hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan kejadian stunting dengan p-value 0,053, serta hubungan antara kisah pemberian makanan pendamping air susu ibu dan kejadian stunting dengan p-value 0,004. Penelitian ini mengkaji hubungan antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu dan jenis kelamin balita dengan kejadian stunting. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang rendah tentang makanan pendamping air susu ibu berhubungan dengan tingginya kejadian stunting pada balita. Studi ini menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan yang cukup dan kurang tentang makanan pendamping air susu ibu memiliki anak dengan prevalensi stunting yang lebih tinggi (Iin Setiawati 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan di Puskesmas Kediri I Tabanan didapatkan data pada bulan Januari 2023 jumlah balita 0-59 bulan adalah sebanyak 2793 jiwa Balita dengan stunting ditemukan pada balita dengan kelompok usia 24-59 bulan (50%), jenis kelamin laki-laki (56%), terdapat 100 orang balita berusia 0-59 bulan yang mengalami stunting di Puskesmas Kediri I Tabanan. Pada tahun 2024 jumlah balita stunting yaitu 120. Berdasarkan data bulan Januari tahun 2025 balita usia 6-36 bulan sebanyak 2529 balita. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping air susu ibu dan kejadian stunting pada balita.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional*. Penelitian telah dilakukan Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Kediri I Tabanan. Penelitian ini dilakukan bulan Maret sampai April 2025 dan telah mendapatkan *ethical clearance*. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 107 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah timbangan balita, alat pengukuran tinggi badan dan kuesioner yang diisi oleh ibu meliputi pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping air susu ibu pada balita. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan. Analisa data dibagi menjadi dua tahap yaitu analisa univariat dan bivariat menggunakan Uji *Spearman's rho*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Kediri I Tabanan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
< 20 Tahun	0	0.0
20-29 Tahun	47	43.9
30-39 Tahun	38	35.5
> 40 Tahun	22	20.6
Total	107	100
Pendidikan		
Sekolah Dasar	21	19.6
Sekolah Menengah Pertama	27	25.2
Sekolah Menengah Atas	29	27.1
Sarjana	30	28.0
Total	107	100
Pekerjaan		
IRT	26	24.3
Wiraswasta	24	22.4
Swasta	26	24.3
PNS	31	29.0
Total	107	100
Pendapatan		
Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	55	51.4
> Rp. 1.000.000	52	48.6
Total	107	100

Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar karakteristik umur responden berada pada rentang usia 20–29 tahun sebanyak 47 orang (43,9%). Tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah perguruan tinggi sebanyak 30 orang (28,0%). Mayoritas tingkat pekerjaan responden yang paling banyak adalah PNS sebanyak 31 orang (29,0%). Sementara itu, sebagian besar pendapatan responden berada pada kisaran Rp500.000 – Rp1.000.000 sebanyak 55 orang (51,4%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan dan Status Stunting di Puskesmas Kediri I Tabanan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	93	86.9
Cukup	8	7.5
Kurang	6	5.6
Total	107	100
Status Stunting		
Stunting	8	7.5
Tidak Stunting	99	92.5
Total	107	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai makanan pendamping air susu ibu yaitu sebanyak 93 orang (86,9%). Selain itu, hasil pengukuran status gizi balita menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting, yaitu sebanyak 99 anak (92,5).

Tabel 3. Uji Korelasi Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Status Stunting Di Puskesmas Kediri I Tabanan

Tingkat Pengetahuan	Status Stunting				Total		Uji Statistik
	Stunting		Tidak Stunting		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	5	5.4	88	94.6	93	86.9	P < 0.03 r = (-0,201).
Cukup	2	25.0	6	75.0	8	7.5	
Kurang	1	16.7	5	83.3	6	5.6	
Total	8	7.5	99	92.5	107	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelompok ibu berpendidikan baik hanya 5,4 % balitanya yang stunting dan 94,6 % tidak stunting. Pada kelompok ibu berpendidikan cukup, 25,0 % balita mengalami stunting dan 75,0 % tidak stunting. Sementara itu, pada kelompok kurang, proporsi balita stunting sebesar 16,7 % dan yang tidak stunting 83,3 %. Dengan demikian, semakin tinggi baik pendidikan ibu, semakin kecil kemungkinan balitanya mengalami stunting. Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4 menggunakan uji *Spearman Rho* terhadap jumlah responden sebanyak $n=107$ diperoleh nilai signifikansi $p\text{-value} (0,03) < 0,05$, yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,201$ menunjukkan bahwa arah korelasi bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka semakin rendah status stunting yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan status stunting

PEMBAHASAN

Usia

Pada bagian karakteristik responden yang akan di bahas pada bagian ini yaitu terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–29 tahun, yaitu sebanyak 47 orang (43,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita berada pada usia dewasa awal.

Penelitian yang dilakukan oleh Faujiah & Eva Syarifah (2023) menunjukkan bahwa ibu dengan usia 20–29 tahun cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang makanan pendamping air susu ibu dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini disebabkan oleh semakin mudahnya akses terhadap informasi, baik melalui media sosial, fasilitas kesehatan, maupun pendidikan yang lebih baik pada kelompok usia muda.

Usia 20–29 tahun tergolong sebagai usia reproduktif yang ideal dan produktif. Menurut Notoatmodjo (2012), usia tersebut merupakan fase di mana seseorang telah memiliki kematangan emosional dan kognitif yang cukup untuk menerima informasi serta mengambil keputusan, termasuk dalam hal mengasuh dan mendidik gizi anak. Oleh karena itu, ibu pada usia ini diharapkan sudah mampu memahami pentingnya pemberian makanan pendamping air susu ibu yang tepat sesuai usia anak.

Peneliti berpendapat bahwa meskipun responden pada usia 20–29 tahun merupakan kelompok mayoritas dan berada pada fase usia produktif, namun tetap diperlukan intervensi yang berkelanjutan dalam bentuk penyuluhan gizi, terutama mengenai cara pemberian makanan pendamping air susu ibu yang sesuai. Usia yang ideal harus didukung oleh peningkatan pengetahuan agar pengasuhan yang diberikan berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak dan mencegah stunting secara optimal.

Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden terbanyak adalah perguruan tinggi, yaitu sebanyak 30 orang (28,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang relatif tinggi. Secara teoritis, tingkat pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi, termasuk informasi terkait kesehatan dan gizi anak. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin besar kemungkinannya untuk memiliki

pengetahuan yang baik, berpikiran positif terhadap informasi kesehatan, dan berperilaku sehat (Delima, Firman, and Afdal 2023).

Sejalan dengan hasil penelitian oleh Petricka *et al.* (2022) menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih kritis dalam memilah informasi yang tepat mengenai pemberian makanan pendamping air susu ibu, yang merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Mauliza *et al.* (2021) menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memberikan makanan pendamping air susu ibu sesuai anjuran, baik dari segi waktu pemberian, komposisi gizi, maupun kebersihan makanan. Hal ini berkontribusi pada penurunan risiko stunting pada anak.

Peneliti berpendapat bahwa latar belakang pendidikan tinggi merupakan modal awal yang baik dalam upaya peningkatan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu. Namun, pendidikan formal saja tidak selalu menjamin perilaku pengasuhan yang benar jika tidak diiringi dengan pendidikan dan dukungan dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, program edukasi gizi harus tetap menjadi prioritas dalam intervensi pencegahan stunting.

Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan responden yang paling banyak adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu sebanyak 31 orang (29,0%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir termasuk ibu yang memiliki balita dalam penelitian ini bekerja di sektor pemerintahan formal.

Penelitian oleh Sari dan Nugraheni (2020) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja, khususnya yang bekerja di sektor formal seperti PNS, cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang makanan pendamping air susu ibu dibandingkan ibu yang tidak bekerja, karena memiliki akses terhadap informasi yang lebih luas. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Ramli (2020) bahwa ibu yang bekerja juga menghadapi tantangan dalam waktu dan keterlibatan langsung dalam pemberian makanan pada anak, yang dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan.

Peneliti berpendapat bahwa meskipun pekerjaan sebagai PNS memberikan keuntungan dalam hal ekonomi dan akses informasi, hal ini tidak selalu menjamin praktik pemberian makanan pendamping air susu ibu yang ideal. Kesibukan kerja dapat mengurangi waktu ibu dalam mempersiapkan dan memberikan makanan pendamping air susu ibu secara langsung, sehingga pengasuh sering dilimpahkan kepada anggota keluarga lain atau pengasuh, yang belum tentu memahami prinsip gizi yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi tidak hanya kepada ibu, tetapi juga kepada keluarga atau pengasuh yang terlibat dalam perawatan balita.

Tingkat Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan responden berada pada kisaran Rp500.000 – Rp1.000.000 per bulan, yaitu sebanyak 55 orang (51,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu yang memiliki balita dalam penelitian ini berasal dari keluarga dengan tingkat pendapatan rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Ramadhan *et al.* (2024) di Kota Lubuklinggau yang menemukan bahwa anak dari keluarga dengan status ekonomi rendah berisiko mengalami stunting. Status ekonomi yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi. Sebaliknya, status ekonomi yang lebih rendah cenderung menghasilkan pembelian makanan kaya protein hewani

dan nabati yang terjangkau yang sesuai dengan keterbatasan kemampuan keuangan mereka (Ramadhan et al. 2024).

Penelitian lainnya oleh Mauliza *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah mengalami penurunan dengan peningkatan risiko stunting pada balita. Keterbatasan pendapatan tidak hanya berdampak pada keterjangkauan bahan pangan bergizi, namun juga mempengaruhi akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan gizi, dan lingkungan yang sehat.

Peneliti berpendapat bahwa meskipun pengetahuan ibu mungkin baik, keterbatasan pendapatan tetap menjadi kendala dalam melakukan praktik pemberian makanan pendamping air susu ibu yang sesuai. Oleh karena itu, intervensi pencegahan stunting perlu mempertimbangkan faktor ekonomi rumah tangga, misalnya melalui program bantuan pangan, edukasi makanan pendamping air susu ibu murah dan bergizi, serta pemberdayaan ekonomi keluarga.

Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian oleh Delima *et al.* (2023) menunjukkan bahwa ibu harus memiliki pengetahuan gizi yang baik agar dapat mencapai tumbuh kembang anak yang terbaik. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana & Wulandari (2024) dimana ia menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian lain oleh Fitriani (2020) juga menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang rendah memiliki anak yang lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan temuan ini, peneliti berpendapat bahwa meskipun pengetahuan merupakan faktor penting dalam pencegahan stunting, namun bukan satu-satunya penentu. Rendahnya angka stunting dalam populasi ini kemungkinan didukung oleh faktor eksternal lain seperti program posyandu aktif, bantuan makanan tambahan, atau pemantauan gizi yang rutin. Oleh karena itu, intervensi peningkatan ilmu pengetahuan tetap penting, namun harus disertai dengan pendekatan yang lebih komprehensif termasuk penguatan sistem layanan kesehatan dasar, edukasi berkelanjutan, dan perbaikan sanitasi lingkungan.

Status Stunting

Status stunting menunjukkan hasil bahwa sebagian besar anak berada dalam kategori tidak stunting. Dari 107 anak balita yang diteliti, hanya 8 anak (7,5%) yang mengalami stunting, sementara 99 anak (92,5%) berada dalam status stunting berada dalam status gizi normal atau tidak stunting. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting di lokasi penelitian tergolong rendah prevalensi dibandingkan dengan prevalensi stunting nasional menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang berada pada angka 21,6% .

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Menurut WHO (2020), stunting dapat dicegah dengan intervensi yang melibatkan pengetahuan, perilaku sehat, dan layanan kesehatan yang memadai

(Supadmi et al. 2024). Sejalan dengan penelitian menurut Fajrini *et al.* (2024) menyatakan bahwa permasalahan balita dengan stunting atau pendek di sebabkan karena berbagai faktor, faktor utama yang menyebabkan balita stunting atau pendek adalah asupan ASI dan asupan pelengkap yang tidak optimal dan kekurangan zat gizi mikro.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu dengan Status Stunting

Berdasarkan uji korelasi menggunakan uji *spearman rho* dengan hasil p-value $(0,03) < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan responden, maka semakin rendah status stunting yang terjadi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting (Elfrida et al. 2024). Selain itu, beberapa penelitian lain juga melaporkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak (Petricka, Fary, and Hayuningsih 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Permana & Sulandjari (2024) bahwa terdapat hubungan yang pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian stunting anak. Ibu dengan pengetahuan gizi balita yang kurang akan berisiko 4,8 kali mengalami stunting. Pengetahuan yang memadai mengenai pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengetahuan yang tinggi mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Pascaramadhani 2023). Penelitian lainnya oleh Hasnawati *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,02$ ($p < \alpha = 0,05$) pada anak usia 12-59 bulan di wilayah Lawawoi Kabupaten Sidrap

Menurut teori Health Belief Model (HBM), seseorang akan melakukan tindakan pencegahan terhadap masalah kesehatan jika memiliki pemahaman (pengetahuan) yang cukup tentang risiko dan cara mencegahnya. Ibu-ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih sadar terhadap pentingnya gizi seimbang, pemantauan tumbuh kembang anak, dan pencegahan penyakit infeksi, semua aspek ini berkontribusi pada pencegahan stunting.

Menurut teori Lawrence Green (1991) yaitu perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan sebagai predisposisi untuk menentukan tindakan atau perilaku seseorang secara nyata. Pernyataan tersebut diperkuat dengan alasan bahwa adanya pemahaman dalam diri seseorang akan membentuk sebuah rasa percaya diri yang pada akhirnya memberi dasar untuk mengambil sebuah keputusan. Seperti halnya yang dikatakan oleh (Prihantana, 2019) yaitu pengetahuan memiliki hubungan yang kuat terhadap ketepatan dan kecepatan dalam mengambil keputusan, sebab bisa digunakan sebagai landasan seseorang dalam menentukan sebuah pilihan yang menurutnya baik dan tepat.

Pada penelitian ini pengetahuan merupakan faktor penting bagi ibu tentang pengetahuan makanan pendamping asi terhadap status stunting. Sejalan dengan hasil penelitian semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, maka semakin mudah ia menyerap informasi mengenai makanan pendamping asi yang sesuai dengan umur bayi. Pada penelitian ini, faktor mungkin merujuk pada berbagai sumber daya atau sarana yang memungkinkan ibu untuk menerapkan pengetahuan mereka tentang pemberian makanan pendamping air susu dengan baik dan benar. Seperti posyandu, puskesmas, klinik, atau

rumah sakit yang menyediakan layanan konsultasi gizi, imunisasi, serta pelayanan ibu dan anak yang dapat mendukung ibu dalam memahami dan menerapkan pemberian makanan pendamping air susu yang tepat.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kejadian stunting pada balita. Penyebab langsung stunting pada balita yaitu terkait dengan asupan gizi dan adanya penyakit yang disebabkan oleh infeksi. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung, kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh dan pola makan keluarga, kesehatan lingkungan dan pelayanan kesehatan. Semua faktor penyebab tidak langsung tersebut didasari oleh pendidikan ibu, kemiskinan, disparitas, social budaya, kebijakan pemerintah dan politik (Wawomeo et al. 2022). Sejalan dengan hasil penelitian oleh Fitriani (2020) melaporkan adanya korelasi negatif antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting. Ibu dengan pemahaman gizi yang baik cenderung memperhatikan pemberian makanan bergizi dan waktu pemberian makanan pendamping air susu ibu secara tepat.

Penelitian lain bahkan mengidentifikasi bahwa dari berbagai faktor risiko stunting yang diteliti, pendidikan ibu adalah yang paling dominan memengaruhi kejadian stunting (Bukari et al. 2020). Sebagaimana diketahui bahwa stunting disebabkan oleh malnutrisi kronis, dan penelitian ini juga mendukung temuan sebelumnya bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita (Ramadhan et al. 2024). Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas, memahami prinsip pemberian makanan pendamping asi yang tepat (dari segi waktu, komposisi, dan frekuensi), serta lebih sadar terhadap pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin.

Dari hal di atas peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting. Ketika seorang ibu memiliki pengetahuan yang memadai, ia akan lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan gizi anak, mengatur pola makan yang seimbang, menjaga kebersihan lingkungan, serta mencegah dan mengelola penyakit infeksi secara tepat. Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang kejadian kurang energi kronik (KEK) dengan kejadian kurang energi kronik (KEK) pada ibu hamil di Puskesmas Buleleng II tahun 2025. Ada hubungan pendapatan dengan kejadian kurang energi kronik (KEK) pada ibu hamil di Puskesmas Buleleng II tahun 2025. Tingkat pengetahuan ibu menunjukkan bahwa responden mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Status stunting menunjukkan hasil bahwa sebagian besar anak berada dalam kategori tidak stunting. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Spearman Rho* terhadap jumlah responden sebanyak n=107 diperoleh nilai signifikansi p-value $(0,03) < 0,05$ yang berarti semakin baik tingkat pengetahuan responden, maka semakin rendah status stunting yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukari, Mohammed, Muzamil Mohammed Abubakari, Mohammed Majeed, Abdul Razak Abizari, Anthony Wemakor, and Ambrose Atosona. 2020. "Effect of Maternal Growth Monitoring Knowledge on Stunting, Wasting and Underweight among Children 0-18 Months in Tamale Metropolis of Ghana." *BMC Research Notes* 13 (1): 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-020-4910-z>.
- Delima, Firman, and Afdal. 2023. "Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Menggunakan Pendekatan Kuantitatif: Studi Literatur Review." *Human Care Journal* 8 (1): 63. <https://doi.org/10.32883/hcj.v8i1.2277>.
- Dinas Kesehatan, Provinsi Bali. 2021. "Profil Prov Bali 2021."
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2023. "Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2023."
- Elfrida, Anastasya Valentine, Bugis Mardina Lubis, Oke Rina Ramayani, and Mega Sari Sitorus. 2024. "Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang" 26 (66): 171–75.
- Fajrini, Fini, Nur Romdhona, Dadang Herdiansyah, Program Studi, Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, and Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2024. "Systematic Literature Review : Stunting Pada Balita Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya." *Kedokteran Dan Kesehatan* 20 (1): 55–73. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/12489>.
- Hasnawati, Syamsa Latief, and Jumiarsih. 2021. "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap." *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan* 1 (1): 7–12. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK/article/view/224>.
- Iin Setiawati. 2023. "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MPASI Dan Jenis Kelamin Balita Dengan Kejadian Stunting." *Media Ilmu Kesehatan* 11 (2). <https://doi.org/10.30989/mik.v11i2.741>.
- Lusiana, Deni, and Riski Wulandari. 2024. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Yogyakarta Indonesia Deni." *Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 1–23.
- Margareta, Hilda Kristia, Veni Indrawati, and Siti Sulandjari. 2023. "The Relationship of Nutritional Knowledge, Mother's Attitude, and Macronutrient Intake with Nutritional Status of Children at SDN Gedangrowo Prambon Sidoarjo." *Amerta Nutrition* 7 (4): 503–11. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i4.2023.503-511>.
- Mauliza, Mauliza, Mardiaty Mardiaty, Juwita Sahputri, Noviana Zara, and Siratul Wahyuni. 2021. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Mpsi Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti." *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh* 7 (2): 50. <https://doi.org/10.29103/averrous.v7i2.5419>.
- Murti, Luh Masrini, Ni Nyoman Budiani, Made Widhi, and Gunapria Darmapatni. 2020. "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan." *The Journal Of Midwifery* 8 (2): 3–10.
- Nirmalasari, Nur Oktia. 2020. "Stunting Pada Anak : Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia." *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming* 14 (1): 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>.
- Pascaramadhani, Suci. 2023. "(PDF) Analisis Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025-2045 Terhadap Arah Pembangunan Kesehatan Di Indonesia (Analysis of the National Long Term Development Plan 2025-2045 on the Direction of Health Development in Indonesia)." *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu*

- Kesehatan. 2023.
https://www.researchgate.net/publication/376795865_Analisis_Rencana_Pembangunan_Jangka_Panjang_Nasional_2025-2045_terhadap_Arah_Pembangunan_Kesehatan_di_Indonesia_Analysis_of_the_National_Long_Term_Development_Plan_2025-2045_on_the_Direction_of_Health.
- Permana, Aliffia Sri, and Siti Sulandjari. 2024. "Hubungan Pola Pemberian Makanan Dan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting." *Journal Health and Nutritions* 10 (2): 1–23.
- Petricka, Gracea, Veronica Fary, and Sri Hayuningsih. 2022. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Mp-Asi Dini Pada Bayi 0-6 Bulan." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 1 (4): 979–85. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i4.315>.
- Rahayu, Cucu, Rizky Kusuma Wardani, Yetti Wira Citerawati, and Aldo Hermaya Aditia Nurkarsa. 2022. "Peranan Gaya Hidup Dan Pola Makan Yang Sehat Serta Tingkat Kecukupan Gizi." *Jurnal Forum Kesehatan : Media Publikasi Kesehatan Ilmiah* 11 (2): 70–74. <https://doi.org/10.52263/jfk.v11i2.231>.
- Ramadhan, Muhammad Fatih, Herlina Dimiati, Hidayaturrahmi Hidayaturrahmi, and Rosaria Indah. 2024. "The Correlation between Stunting, Maternal Knowledge, and Nutritional Care in Aceh, Indonesia." *Amerta Nutrition* 8 (4): 513–18. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i4.2024.513-518>.
- Ramli, Riza. 2020. "Correlation of Mothers' Knowledge and Employment Status with Exclusive Breastfeeding in Sidotopo." *Jurnal PROMKES* 8 (1): 36. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.36-46>.
- Rohmah, Afiffah Aulia, Syefira Ayudia Johar, and Fiqi Nurbaya. 2023. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jenggrik Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen The Relationship between Mother ' s Level of Knowledge About MP-ASI and Events Stunting among Toddlers in Jenggrik Vil" 5 (2): 69–75.
- Sugiri, Ryaldi Ahmad, Henny Cahyaningsih, Nursyamsiyah Nursyamsiyah, Metia Ariyanti, and Sri Kusmiati. 2024. "Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting." *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale* 4 (1): 29–35. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v4i1.2166>.
- Supadmi, Sri, Agung Dwi Laksono, Hastin Dyah Kusumawardani, Hadi Ashar, Afi Nursafingi, Ina Kusrini, and Muhamad Arif Musoddaq. 2024. "Factor Related to Stunting of Children under Two Years with Working Mothers in Indonesia." *Clinical Epidemiology and Global Health* 26 (October 2023): 101538. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101538>.
- Tinggi, Sekolah, Ilmu Kesehatan, and Pelita Ilmu. 2023. "Pencegahan Stunting Di Pukesmas Ciseeng."
- Wawomeo, Aris, Theresia Avila Kurnia, Maria Salestina Sekunda, and Aurelius Fredimento. 2022. "The Correlation between Health Beliefs and Family Support on the Elderly's Participation in the Elderly Health Service (Posyandu Lansia)." *Public Health of Indonesia* 8 (2): 46–54. <https://doi.org/10.36685/phi.v8i2.585>.